



Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain dan Habel Basarkan Kejadian 4:1-5

Martua Purba¹, Alwyn C. Hendriks²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

E-mail: martua.andipurba@gmail.com, ahendriks@unai.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03	In this research, an in-depth exploration is conducted regarding the experiences of Cain and Abel in their offerings, as reflected in the biblical account in Genesis 4:1-5. The study presents a holistic analysis that details the social and spiritual context of the lives of both characters, depicting worship as a complex expression of obedience, respect, and love in human relationship with God. The focus on the theological principles underpinning the story of Cain and Abel highlights the urgency of sincere motivation and purity of heart in every act of worship. In a profound reflection on the story of Cain and Abel, this research emphasizes the importance of submission and obedience as key elements in offering, explaining that the true meaning of offering is not solely in the physical dimension but in the underlying motives of each worshipful act. The theological implications revealed in this story form the foundation of the concept of worthy offerings before God, portraying offerings as a spiritual manifestation reflecting an intimate relationship between humans and the Creator, involving elements of gratitude, respect, and profound love.
Keywords: <i>Offering;</i> <i>Worship;</i> <i>Obedience;</i> <i>Sincere Motivation.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03	Dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi mendalam terkait pengalaman persembahan Kain dan Habel, sebagaimana tercermin dalam catatan Alkitab pada Kejadian 4:1-5. Penelitian ini menyajikan sebuah analisis holistik yang merinci konteks sosial dan spiritual kehidupan kedua tokoh, menggambarkan ibadah sebagai ungkapan kompleks dari ketaatan, penghormatan, dan kasih dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Fokusnya pada prinsip-prinsip teologis yang melandasi kisah persembahan Kain dan Habel menyoroti urgensi motivasi yang tulus dan kebersihan hati dalam setiap tindakan ibadah. Dalam refleksi mendalam terhadap kisah Kain dan Habel, penelitian ini menekankan pentingnya tunduk dan patuh sebagai elemen kunci dalam memberikan persembahan, menjelaskan bahwa makna sejati persembahan tidak hanya terletak pada dimensi fisik, melainkan pada motif mendasari setiap tindakan ibadah. Implikasi teologis yang terungkap dari kisah ini membentuk dasar konsep persembahan yang layak di hadapan Tuhan, menggambarkan persembahan sebagai manifestasi spiritual yang mencerminkan hubungan yang intim antara manusia dan Sang Pencipta, melibatkan unsur rasa syukur, penghormatan, dan kasih yang mendalam.
Kata kunci: <i>Persembahan;</i> <i>Ibadah;</i> <i>Ketaatan;</i> <i>Motivasi yang Tulus.</i>	

I. PENDAHULUAN

Tuhan memberikan hidup kepada manusia atas dasar kemurahan-Nya. Anugerah Tuhan itu tidak dapat diukur atau dinilai dengan bentuk materi apapun. Penciptaan manusia pada awal dunia ini memperlihatkan adanya konsep timbal balik tentang hubungan yang akrab antara manusia dan Tuhan. Berdasarkan Kejadian 4:1-5 dengan jelas memperlihatkan konsep persembahan itu. Bilamana dibaca dengan seksama maka makna persembahan itu pertama sekali dilakukan oleh Tuhan kepada manusia. Kemudian jelaslah terlihat manusia yang memberikan persembahan kepada Tuhan. Kejadian 4:1-5 menuliskan (4:1) Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan

Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN." (4:2) Selanjutnya dilahirkannya Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. (4:3) Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; (4:4) Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, (4:5) tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram.

Perhatikan dengan seksama kelima ayat itu. Konsep persembahan terlihat dengan jelas.

Bilamana dibuat dalam skema yang sederhana maka akan didapat hal seperti berikut ini:

Kejadian 4:1-5		
Kejadian 4:1-2	Kejadian 4:3-4	Kejadian 4:5
Tuhan memberi anak-anak kepada Adam dan Hawa	Manusia memberi persembahan kepada Tuhan	Hasil pemberian persembahan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti persembahan adalah (1) hadiah, pemberian kepada orang yang terhormat (2) pemberitahuan dengan hormat (3) yang dihidangkan atau dipertunjukkan. Berdasarkan pengertian yang didapat maka Kejadian 4:1-2 memberikan indikasi bahwa Tuhan memberi sesuatu yang berharga kepada manusia. Pemazmur memberikan keterangan yang sangat jelas dalam Mazmur 8:6 Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Manusia adalah subyek individu yang terhormat di pemandangan mata Tuhan yang dimahkotai dengan kemuliaan dan itu adalah hak prerogatif Tuhan. Tuhan memberikan hal yang sangat berharga kepada manusia (Adam) yaitu Hawa.

Kejadian 2:22-25 menyatakan bahwa, (2:22) "Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu." (2:23) "Lalu berkatalah manusia itu: 'Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. Perempuan menjadi hadiah terbaik untuk laki-laki.'" (2:24) "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." (2:25) "Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." Semua ini mempunyai konsep memberi yang dimulai oleh Tuhan sendiri sebagai perancang dan pemberi yang tidak pernah salah dan manusia patut memberi persembahan sebagai rasa syukur kepada yang dihormati yaitu Tuhan.

Setelah Adam dan Hawa bersetubuh, Tuhan memberikan lagi pemberian kepada mereka buah cinta yang suci. Hawa sebagai seorang perempuan dikaruniai dengan kehamilan. Kehamilan itu adalah Rahmat Tuhan dengan adanya seorang anak Tuhan yang dipercayakan dalam Rahim seorang ibu. Hawa mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama

Kain. Kejadian 4:1 memberikan kejelasan arti nama Kain "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN." Tuhan adalah pemberi sekaligus penolong pada waktu yang bersamaan. Hawa melahirkan seorang anak yang diberi nama Kain juga merupakan hadiah, pemberian kepada yang terhormat. Selanjutnya, Tuhan tidak berhenti memberikan pemberian kepada Adam dan Hawa. Anak kedua dilahirkan dan diberi nama Habel sebagai adik Kain.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak ini bertumbuh besar. Besar dalam fisik dan pengertian tentang Tuhan sebagai Sang pencipta dan Sumber pemberi. Adam dan Hawa mengajarkan kepada anak-anak mereka ini perihal kebesaran Tuhan, segala perkara yang Tuhan lakukan, dan mengajarkan bagaimana respon sebagai manusia terhadap segala kebaikan-Nya itu. Orangtua sebagai wakil Tuhan di atas muka bumi ini wajib mengajarkan pengertian rasa bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang diwujudkan dengan bentuk nyata. Kata terima kasih memperlihatkan dua kata yang memiliki satu pemahaman yang baik dan bersifat mental yang bersyukur. Setelah seseorang menerima maka dia wajib memberi timbal balik berupa syukur.

Tuhan memberkati Kain dan Habel dalam pekerjaan mereka. Kejadian 4:2-4 menyatakan bahwa, (4:2) "... dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani." (4:3) "Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan;" (4:4) "Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu."

Penelitian ini akan mengidentifikasi masalah sehubungan dengan tantangan dalam menafsirkan Kejadian 4:1-5, menyoroti variasi pemahaman yang dapat memengaruhi interpretasi tentang persembahan Kain dan Habel. Dengan melakukan revisi konsep teologis yang mendasari persembahan tersebut, penelitian ini berusaha untuk merevaluasi elemen-elemen yang mungkin belum terungkap secara memadai, menciptakan perspektif inklusif terhadap praktik keagamaan. Fokusnya pada dimensi subjektif dan pengalaman personal dalam persembahan yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengalaman individu dan aspek universal dalam ritual keagamaan. Sementara itu, dengan menekankan relevansi kontemporer dari persembahan kain

dan Habel, penelitian ini merinci transformasi makna dalam konteks kehidupan spiritual modern, mendorong refleksi mendalam mengenai potensi pemberdayaan dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis sosial dan komunitas, menyelidiki pengaruh faktor sosial terhadap praktek persembahan dan mempertimbangkan cara pemahaman terhadap ritual ini dapat diperkaya melalui dinamika sosial dan interaksi komunitas. Dengan demikian, penelitian ini akan membentuk landasan yang komprehensif bagi pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas persembahan Kain dan Habel, memacu penelitian serta pemikiran lebih lanjut dalam bidang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis kisah persembahan Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-5, dengan fokus pada kompleksitas ibadah sebagai ungkapan ketaatan, penghormatan, dan kasih dalam relasi manusia dengan Tuhan. Melalui pendekatan teologis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merinci prinsip-prinsip dasar yang mendasari peristiwa persembahan tersebut, menyoroti pentingnya motivasi yang tulus dan kebersihan hati dalam setiap tindakan ibadah. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk memberikan penekanan pada pentingnya tunduk dan patuh sebagai elemen kunci dalam memberikan persembahan. Penelitian ini juga mengeksplorasi konsep persembahan yang dianggap layak di hadapan Tuhan sebagai manifestasi spiritual yang memperkuat hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Kain dan Habel diharapkan dapat memberikan panduan bagi praktik ibadah dan persembahan dalam komunitas Kristen atau umat beragama lainnya. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk meresapi konsep ketaatan dan kesesuaian dengan kehendak Tuhan dalam kerangka ibadah yang lebih luas, mengaitkan pengalaman persembahan Kain dan Habel dengan praktik ibadah modern, dan mengeksplorasi hubungannya dalam membimbing kehidupan rohani umat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan dalam dua hal besar yaitu pertama, pengertian persembahan dan kedua, makna utama persembahan yang layak kepada Tuhan berdasarkan pengalaman Kain dan Habel.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode kualitatif analisis yaitu sebagai cara dalam pendekatan kajian literatur

dengan menggunakan sumber-sumber yang terpercaya. Proses kajian literatur mencakup beberapa tahap, mulai dari pengumpulan artikel, reduksi artikel dengan mengurangi jumlahnya berdasarkan variabel-variabel tertentu, penyusunan dan penataan artikel dalam bentuk display, pengorganisasian dan pembahasan, hingga penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, informasi mengenai makna persembahan yang berkenan dan bagaimana semestinya memberikan persembahan yang dikehendaki oleh Tuhan dapat dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan dalam memberikan persembahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disampaikan di bagian akhir dari pendahuluan maka pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian besar. Pertama, pengertian persembahan dan kedua, makna utama persembahan yang layak kepada Tuhan berdasarkan pengalaman Kain dan Habel.

1. Pengertian Persembahan

Ibadah adalah cara pernyataan rasa syukur manusia sebagai orang percaya kepada Tuhan atas apa yang dirasakan dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Semua ini terjadi di dalam kehidupan setiap hari. Sebagai mana yang dikutip dari tulisan Winda Lystia Walalangi bahwa, "Kata ibadah berasal dari bahasa Inggris *worship* yang artinya menyatakan layak atau penghargaan pada seseorang yang dinilai layak atau diberi penghormatan." Dalam konteks Alkitabiah, ibadah adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuliakan Tuhan, sebagai respon atas keselamatan, perlindungan dan pertolongan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah artinya perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama, mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Kata "Ibadah" merujuk pada akar kata *Anglo-Saxon, Weorthscipe*, yang menggambarkan ekspresi penghormatan terhadap sosok yang dianggap sebagai Illah. Dalam wadah keagamaan, peribadatan menjadi ritus yang eksklusif hanya untuk Allah semata. Ibadah bukan sekadar ritual, melainkan panggung di mana komunitas berkumpul, bersatu dalam menyembah Tuhan, dan meresapi makna Firman-Nya. Ibadah, sebuah panggung sakral di mana pengabdian dan rasa syukur mengalir

tulus dari hati orang percaya kepada Tuhan. Lebih daripada serangkaian ritus, peribadatan adalah simbol penyerahan penuh hati kepada Sang Pencipta, memperlihatkan kesadaran mendalam akan kebutuhan spiritual dan keinginan untuk tumbuh dalam pelayanannya.

Kata Ibrani *abad* dan Yunani *latreia* pada mulanya menyatakan pekerjaan seorang budak. Dan dalam rangka mempersembahkan 'ibadah' kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap, sebagai ungkapan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja. Konsep inilah yang mendasari tindakan seseorang dalam setiap kegiatan memberikan korban persembahan dalam setiap ibadah. Dalam dimensi keberagaman spiritual, ibadah menjadi medan refleksi pribadi dan komunal, di mana rasa syukur menjadi sumber pertumbuhan rohani, dan penyerahan menciptakan fondasi bagi pelayanan yang tulus kepada Tuhan. Sebagai jembatan antara individu dan komunitas keagamaan, ibadah memperkuat ikatan bersama, merajut solidaritas, dan merasakan bersama kehadiran Ilahi. Oleh karena itu, ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan perjalanan mendalam yang memperkaya makna hidup, menghubungkan hati dengan Yang Maha Kuasa, dan mendorong pertumbuhan spiritual individu dan komunal dalam kerangka nilai-nilai yang mendalam.

Kitab Perjanjian Lama, istilah "ibadah" ditemukan dalam dua bentuk kata, yaitu *Sher'et* dan *Abh'ad*. Meskipun keduanya merujuk pada kegiatan peribadatan secara umum, namun keduanya mengusung konotasi yang unik. *Sher'et* lebih mengekspresikan ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam bingkai pengabdian kepada tuan, mencerminkan dinamika hubungan yang melibatkan rasa hormat dan kesetiaan. Di sisi lain, *Abh'ad* menyoroti makna kepatuhan yang mengakar kuat dari seorang hamba, menunjukkan aspek ketaatan yang mendalam. Jadi, penggunaan keduanya dalam konteks Kitab Perjanjian Lama tidak hanya mencakup dimensi ritualistik ibadah, melainkan juga merangkum dimensi-dimensi kompleks seperti kesetiaan, penghormatan, dan ketaatan dalam relasi personal dengan Sang Pencipta.

Pada suasana ibadah, manusia mengekspresikan kasihnya kepada Tuhan melalui beragam persembahan. Abineno menekankan bahwa makna ibadah, sebagaimana terungkap

dalam ayat Alkitab, melibatkan aspek persembahan korban sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Persembahan tersebut, yang dipenuhi oleh nuansa kasih, kesetiaan, dan ketaatan kepada Tuhan, menjadi elemen esensial dalam landasan spiritualitas Kristen. Ibadah di sini tidak hanya menjadi serangkaian tindakan ritual, melainkan sebuah manifestasi nyata dari hubungan yang kokoh antara manusia dan Sang Pencipta. Melalui persembahan, umat Kristen mengekspresikan jalinan spiritual yang dalam, memperlihatkan bukti cinta, ketaatan, dan komitmen yang mewarnai perjalanan rohani mereka. Oleh karena itu, persembahan dalam ibadah bukan hanya sekadar upacara formal, melainkan sebuah tindakan yang mencerminkan hubungan yang pribadi, hangat, dan diwarnai oleh nilai-nilai kasih dan kesetiaan yang mendalam.

Di kehidupan sehari-hari, manusia sering mengungkapkan rasa syukur dan menanggapi berkat Tuhan dengan memberikan persembahan. Meskipun gagasan persembahan dalam Perjanjian Lama tidak bermula dari inisiatif manusia, tetapi sebagai perintah langsung dari Allah, sebagaimana tampak dalam panggilan Tuhan kepada Musa untuk menyajikan korban persembahan (Imamat 1:1). Pentingnya persembahan tidak hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai tindakan ketaatan dan pengakuan terhadap kedaulatan Tuhan. Inisiatif ini mencerminkan bagaimana manusia dalam menanggapi berkat Tuhan, dapat mengekspresikan rasa syukur dan ketaatan melalui persembahan yang menghormati dan mengakui kebesaran-Nya dalam konteks ibadah. Dengan demikian, persembahan menjadi cara yang tepat untuk menyambungkan hubungan antara manusia dan Ilahi, mencerminkan apresiasi, ketaatan, dan syukur yang mendalam.

Pada zaman Perjanjian Lama, persembahan mengikuti peraturan yang jelas dan dikategorikan jenisnya sebagai berbagai macam korban, termasuk korban bakaran, sajian, keselamatan, penghapus dosa, dan penghapus salah. Jenis persembahan ini ditentukan oleh beratnya dosa dan situasi pribadi pelaku persembahan. Contoh bahan persembahan yang beragam, seperti lembu, anak domba, kambing, burung merpati, dan tepung, menambahkan kompleksitas pada praktek ibadah. Masing-masing persembahan membawa tujuan dan simbolisme yang khas,

memberikan kerangka upacara ibadah yang terorganisir dan penuh variasi. Dengan demikian, tatanan ini memberikan landasan ritus yang terperinci, mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan Ilahi melalui berbagai bentuk pengorbanan yang memiliki makna mendalam.

Pelaksanaan persembahan dalam konteks Perjanjian Lama menuntut kepatuhan yang sangat rinci terhadap aturan dan sering melibatkan peran penting seorang imam untuk mengesahkan keabsahan ritual tersebut. Kitab Suci mencatat bahwa dosa dapat ditebus melalui pelaksanaan persembahan, yang melibatkan tindakan pembunuhan binatang dan pengorbanan darah sebagai simbol pemulihan dan pendekatan kepada Tuhan. Perspektif ini mencerminkan keyakinan bahwa persembahan yang dilakukan dengan tulus dan murni dapat menghasilkan pengampunan dari Allah. Oleh karena itu, persembahan dianggap sebagai medium untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dengan harapan bahwa melalui pengorbanan yang tulus, dosa dapat diampuni dan keseimbangan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dapat dipulihkan. Konsep ini menyoroti pentingnya ketertiban dan kepatuhan dalam pelaksanaan ritual ibadah, sekaligus menegaskan nilai tinggi pengorbanan yang bersih di mata Tuhan.

2. Makna Utama Persembahan yang Layak kepada Tuhan

Kisah Kain dan Habel dalam Alkitab mencerminkan sensitivitas Tuhan terhadap niat dan keadaan hati dalam persembahan manusia. Kain, seorang petani, memilih untuk mempersembahkan hasil panennya, sementara Habel, seorang gembala, memberikan persembahan dari hasil ternaknya. Keberhasilan atau penolakan persembahan oleh Tuhan tidak sekadar terletak pada bahan fisik yang diberikan, melainkan lebih dalam pada motivasi dan keadaan hati di balik tindakan memberikan itu. Kain, meskipun memberikan hasil kerjanya, Tuhan menolak persembahannya karena niat yang mungkin tidak tulus atau kurang sungguh-sungguh. Sebaliknya, Habel dengan rendah hati dan tulus memberikan persembahan yang diterima oleh Tuhan (Kejadian 4:4). Narasi ini mengajarkan bahwa setiap persembahan yang diberikan kepada Tuhan seharusnya dipandu oleh motivasi tulus dan hati yang bersih,

sebuah pelajaran yang relevan untuk dipertimbangkan dalam pengabdian spiritual manusia.

Kisah persembahan Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-5 sering memunculkan masalah internal. Perbedaan interpretasi terhadap kisah tersebut menciptakan beragam persepsi di antara anggota jemaat, yang memicu perdebatan mengenai prinsip-prinsip teologis yang melandasi peristiwa tersebut. Dinamika sosial dan keagamaan yang terus berubah menyulut refleksi mendalam terhadap kisah Kain dan Habel, memunculkan pertentangan atau ketidaksesuaian dalam praktik ibadah. Konsep tunduk dan patuh, bersama dengan interpretasi mengenai persembahan yang dianggap layak di hadapan Tuhan, menjadi sumber konflik di dalam jemaat, mempengaruhi solidaritas dan persatuan. Di tengah era globalisasi dan keberagaman agama, tantangan integrasi nilai-nilai spiritual dan praktik ibadah sering muncul dan menyebabkan ketidakcocokan dalam konteks ibadah jemaat. Konsep ketaatan dan kesesuaian dengan kehendak Tuhan dalam persembahan Kain dan Habel menciptakan ketidaksesuaian, memunculkan upaya untuk menyatukan berbagai pandangan dan praktik keagamaan di dalam jemaat.

Cerita tentang Kain dan Habel menyoroti perbedaan pendekatan dalam persembahan kepada Tuhan. Habel, dengan penuh patuh dan kerendahan hati, memilih membawa korban dari kawanan dombanya sesuai petunjuk Tuhan. Tuhan memberikan respons positif dengan menyalakan api surgawi, menandakan penerimaan persembahan Habel. Sebaliknya, Kain, dengan keengganan untuk mengikuti petunjuk Tuhan, menyerahkan persembahan berupa buah-buahan tanpa adanya korban hewan. Pilihan Kain, yang lebih cenderung kepada keinginan pribadi daripada tunduk pada kehendak Tuhan, tidak mendapatkan respon yang serupa dari surga. Habel mencoba mengajak Kain untuk tunduk pada kehendak Tuhan, namun ego dan kesombongannya sebagai anak sulung membuatnya menolak untuk menurut. Kesombongan Kain yang menentang petunjuk Tuhan menjadi poin tragis dalam naratif ini, memberikan pelajaran tentang pentingnya tunduk dan patuh dalam ibadah.

Bila menyinggung mengenai hal persembahan, itu tidak hanya sekadar ukuran atau besarnya, sebab intinya terletak pada motif

yang mendasari tindakan memberi di hadapan Tuhan. Memberikan persembahan tidak sekadar soal aspek fisik semata; namun lebih mendalam, melibatkan hati yang tulus dan niat yang murni. Fokus pada Tuhan dan pemahaman akan tujuan yang benar menjadi landasan utama dalam memberikan persembahan. Hal ini mencerminkan komitmen mendalam dan hubungan yang erat dengan Sang Pencipta. Persembahan yang diberikan dengan penuh ketulusan tidak hanya mencakup dimensi materi, melainkan juga menjadi ekspresi rasa syukur, penghormatan, dan kasih kepada Tuhan. Dengan demikian, persembahan bukan hanya ritual formal, tetapi menjadi medium spiritual yang mencerminkan hubungan intim antara hamba dan Tuhannya, menjadi ungkapan tulus terima kasih dan pengabdian yang mendalam.

Persembahan yang disajikan tidak sekadar diharapkan memiliki kualitas terbaik, melainkan juga harus berada dalam harmoni dengan panduan dan keinginan Tuhan. St. Darmajaya, melalui karyanya "Seluk Beluk Kitab Suci," menyoroti bahwa persembahan yang sejati bermula dari ketundukan manusia terhadap kehendak Tuhan. Dalam perspektif ini, persembahan tak sekadar sebagai simbolik pemberian materi, seperti uang atau barang, melainkan mencerminkan substansi dari persembahan yang layak bagi Tuhan. Konsep persembahan yang sesuai, oleh karena itu, tidak hanya mencerminkan kebaikan materi, melainkan lebih mendalam sebagai wujud tulusnya ketaatan dan pengabdian, menjadi ungkapan nyata penghormatan manusia kepada Sang Pencipta.

Pada penelitian ini tercermin pentingnya ketaatan dan kesesuaian dengan kehendak Tuhan saat memberikan persembahan, yang jauh melampaui sekadar memenuhi keinginan pribadi. Persembahan yang murni dan tulus di hadapan Tuhan mencerminkan bukan sekadar sebuah tindakan, melainkan ungkapan mendalam dari hubungan yang kokoh antara manusia dengan Sang Pencipta. Kisah Kain dan Habel dalam Alkitab menjadi gambaran nyata tentang perbedaan pendekatan dalam beribadah. Kain, yang diwarnai sifat angkuh, tidak mampu menghargai kesucian Tuhan, sehingga memberikan persembahan sesuai dengan kehendak dan keinginannya sendiri. Sebaliknya, Habel mendekat dengan hati yang tunduk, menyadari ketergantungan penuh pada Tuhan, dan memberikan persembahan

sesuai dengan kehendak-Nya. Persembahan Habel mencerminkan kerendahan hati, ketulusan, dan ketaatan yang berakar pada keyakinan yang kukuh. Hasilnya, persembahan dan hidup Habel mendapat penerimaan penuh dari Allah (Yohanes 3:12).

Persembahan yang diberikan Kain dan Habel dan respon Tuhan dalam menerima dan menolaknya seringkali dihubungkan dengan asap yang lurus dan bengkok. Pernyataan ini tidaklah sesuai dengan catatan yang tertera dalam ayat-ayat selanjutnya. Kejadian 4:5 tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Bilamana diperhatikan dengan seksama maka ayat ini tidak memberikan penekanan kepada penolakan Tuhan atas bentuk persembahan Kain. Ayat 6 dan 7 memberikan penjelasan yang gamblang yaitu Firman TUHAN kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya."

Persembahan dalam bentuk hasil tanaman yang terbaik yang diberikan oleh Kain adalah baik di pandangan mata Tuhan. Tetapi bentuk pemberian persembahan memperlihatkan isi hati yang sebenarnya. Kesalahan bukan terletak pada bentuk persembahan tetapi dasar hati untuk memberi persembahan. Kain memupuk roh tidak menurut dan lebih kepada "keakuan diri". Inilah sifat dasar Setan seperti yang tercatat dalam Yesaya 14:12 "Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!" (14:13) "Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara." (14:14) "Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!" (14:15) "Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur."

Prinsip yang sama disampaikan oleh nabi Yehezkiel 28:13 "Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: yaspis merah, krisolit dan yaspis hijau, permata pirus, krisopras dan nefrit,

lazurit, batu darah dan malakit. Tempat tatahannya diperbuat dari emas dan disediakan pada hari penciptaanmu.” (28:14) “Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya.” (28:15) “Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu.” (28:16) “Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya.” (28:17) “Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya.” (28:18) “Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam dagangmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. Maka Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu.” (28:19) “Semua di antara bangsa-bangsa yang mengenal engkau kaget melihat keadaanmu. Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau.”

Penolakan Tuhan kepada persembahan Kain dapat dilihat dari lurus atau bengkoknya asap dibantah oleh Ludji yang mengatakan bahwa persembahan Habel diindahkan, karena persembahan Habel dari kambing domba pilihan, sedangkan persembahan Kain di ambil dari hasil pertanian yang tidak bagus. Dikatakan juga karena asap dari persembahan Habel naik tegak lurus keatas, sedang asap api dari persembahan Kain hanya menyebar di bumi. Persembahan Habel diindahkan Tuhan karena Habel mempersembahkan korban dengan tulus dan hati yang sungguh-sungguh. Sedangkan Kain tidak demikian. Penekanan bukan pada obyek persembahan tetapi pada subyek yaitu hati yang siap memberi dengan sukacita dan ketulusan hati.

Paulus lebih jelas memberikan keyakinannya dalam menyatakan persembahan yang berkenan kepada Allah tercatat dalam Roma 12:1 “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah

ibadahmu yang sejati.” Selanjutnya, Paulus memberikan keterangan untuk ayat 1 yaitu Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kejadian 4:1-5 adalah dasar pertama dan utama dari pelajaran tentang persembahan yang berkenan kepada Allah. Pengalaman kehidupan Kain dan Habel dalam memberi persembahan dimulai dari adanya pemahaman yang diberikan oleh orangtuanya, Adam dan Hawa. Mereka mengajarkan bahwa Tuhanlah sumber segala berkat dan hidup. Kehidupan setiap hari dalam taman Eden membuat mereka terus berkomunikasi dengan Tuhan. Banyak hal yang Tuhan berikan kepada Kain dan Habel sebagai anak. Termasuk pekerjaan sebagai gembala dan petani. Usaha tangan mereka diberkati dengan melimpah. Hasil yang didapat memperlihatkan Rahmat Tuhan kepada mereka.

Setelah menikmati berkat yang Tuhan berikan maka respon harus diberikan kepada Tuhan. Ucapan terima kasih dinyatakan dalam bentuk persembahan fisik sesuai yang Tuhan minta yaitu anak domba. Penurutan menjadi dasar pemberian persembahan namun tidak semua manusia mengikutinya dengan baik. Kain mempunyai hati yang tidak menurut sedangkan Habel memberi dengan pengertian, penurutan, dan sukacita dalam kebenaran. Bentuk nyata persembahan Kain dan Habel memperlihatkan isi hati mereka. Hasil tanaman yang dipersembahkan Kain menunjukkan isi hatinya yang membangkang. Anak domba yang diberikan Habel menunjukkan isi hatinya yang menurut.

Persembahan yang berkenan kepada Tuhan berbicara tentang hati yang menurut. Bukti penurutan akan terlihat dari bentuk persembahan itu. Tuhan menerima persembahan yang didasari pengertian tentang kebaikan Tuhan dan penurutan akan firman-Nya. Penerimaan persembahan tidak dapat dilihat dari asap yang lurus atau bengkok. Penerimaan persembahan tidak dapat dilihat dari harga barang yang diberikan atau jumlah uang yang dibawa ke dalam kantong persembahan. Persembahan yang berkenan

kepada Tuhan didasarkan atas hati yang mencintai Tuhan. Tuhan melihat hati yang dermawan dan suka memberi dengan sukacita.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain dan Habel Basarkan Kejadian 4:1-5.

DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J. L. Ch. *Gereja Dan Ibadah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Asbar, Rafinur Fauzan, and Ramdhan Witarsa. "Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 225-236. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1220>.
- Cuncha, Bosco Da, and O. Carm. *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja*. Malang: Dioma, 2004.
- Darmajaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia – edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini - Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Ludji, Barnabas. *Tafsiran Beberapa Teks Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Pranoto, David Susilo. "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12: 41-44." *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014): 17-36. <https://journals.sttab.ac.id/index.php/manraf/article/download/42/42>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi, and Frececilya Briilianda. "Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10563-10572. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1628/1207/2221>.
- Vira, Reyka Dhesta, and Wandrio Salewa. "Gereja Yang Bertumbuh Menurut Rick Warren Dan Implikasinya Di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Palopo." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 17-35. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/198>.
- Walalangi, Winda Lystia. "Pentingnya Ibadah Keluarga Dalam Mengabarkan Injil Di GMIM." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 137-163. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/download/34/29/>.
- White, Ellen G. *Sejarah Para Nabi - serial Alfa dan Omega*, jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House. 2011.